



JNE 1 (1) (2015)

Journal of Nonformal Education

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>



KEEFEKTIVAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PILAR KONSERVASI BUDAYA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tri Joko Raharjo✉, Achmad Rifai RC. & Tri Suminar

Dosen Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

*Manajemen Pendidikan Karakter,
Pembelajaran Inkuiri Sosial.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pilar konservasi nilai budaya melalui strategi pembelajaran inkuiri sosial bagi mahasiswa dan mengetahui keefektifan implementasi strategi pembelajaran inkuiri sosial dalam mengembangkan karakter pilar konservasi nilai budaya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Unnes. Metode penelitian ini didesain dengan penelitian tindakan melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara. Keabsahan data dengan keterpercayaan kejujuran, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, dan keterpahaman. Analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan manajemen penerapan strategi pembelajaran inkuiri diawali dengan mengkondisikan iklim pembelajaran yang terbuka, interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang transparan dan akrab. Penyiapan peralatan dan mengorganisasi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Orientasi masalah dilakukan dengan mengeksplorasi fenomena sosial melalui internet dan pengamatan fenomena aktual yang kini terjadi. Pendidik sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing dalam aktivitas mahasiswa untuk membuktikan hipotesis. Strategi inkuiri sangat efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menalar, berpikir ilmiah dengan kejujuran, kerjasama dengan teman dan bertanggung jawab.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: trijokoraharjo@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Kehidupan di era globalisasi membutuhkan generasi muda masa depan yang memiliki tiga karakteristik menurut Rachman (2011): (a) berilmu atau *knowledge society*; (b) berbudaya atau *cultured society*; (c) dan beradab atau *civilized society* (Suyanto, 2011: 11). Sehubungan hal tersebut upaya pendidikan perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran yang secara dominan berorientasi pada pengembangan kondisi berkarakter cerdas dengan paradigma pembelajaran baru (*new learning*).

Sambutan Muhammad Nuh (2010) menegaskan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk meningkatkan moral yang kokoh dan memberi arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku yang cerdas (Suyanto, 2011). Pendidikan karakter berpijak pada nilai-nilai olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa (Prayitno, et.al, 2010: i). Dengan demikian implementasi pendidikan karakter membutuhkan sarana karakteristik pendidik yang efektif. Davis dan Thomas (1989) menjelaskan pendidik yang efektif memiliki kemampuan yang terkait dengan: iklim kelas, strategi manajemen pembelajaran, pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*) serta kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri (Suyanto, 2011: 11).

Pendidikan karakter penting diimplementasikan bukan hanya di tingkat pendidikan dasar dan menengah, namun di lingkungan perguruan tinggi dalam rangka terciptanya insan sumber daya manusia Indonesia yang cerdas secara komprehensif, kompetitif dan bermartabat, sebagaimana visi pendidikan nasional 2010-2014. Secara khusus, pengembangan pendidikan karakter di Universitas Negeri Semarang mutlak dilakukan. Unnes sebagai universitas konservasi yang diresmikan Menteri Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 itu bertekad untuk mengembangkan dan melestarikan nilai budaya bangsa. Salah satu pilar konservasi yang sangat penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran adalah pilar nilai seni dan budaya.

Mahasiswa program studi PLS termasuk bagian sivitas akademika Unnes menjadi sasaran pembelajaran pendidikan karakter. Karakter mahasiswa PLS masih jauh dari harapan sebagai insan berkarakter yang berilmu dengan berbudaya dan beradab. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan perilakunya mahasiswa yang mencerminkan rendahnya motivasi berprestasi, nilai tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan dan percaya diri yang rendah. Tugas kuliah dikumpulkan tidak tepat waktu, tugas dikumpulkan seadanya, absen tidak masuk kuliah tanpa keterangan, bahkan seringkali melakukan tindakan mencontek pada saat mengikuti ujian akhir semester. Sementara itu, pada kurikulum prodi PLS yang disusun berdasarkan pendekatan kompetensi, menuntut mahasiswa PLS memiliki seperangkat pengetahuan, keahlian, sikap, dan nilai agar lulusan mampu melakukan tugas-tugas profesional didalam mengelola institusi, program, dan pembelajaran dalam PLS serta pemberdayaan masyarakat. Sehubungan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengelola pendidikan karakter bagi calon tenaga pendidik yang profesional khususnya di bidang pendidikan nonformal yang terintegrasi dalam pembelajaran melalui suatu strategi pembelajaran yang inovatif kontemporer.

Bertolak dari analisis situasi di atas, sebagaimana dijelaskan Wena (2011: 87) strategi pembelajaran inkuiri sosial efektif untuk pemecahan masalah sosial. Proses pemecahan masalah sosial ini secara integratif dapat dikembangkan pendidikan karakter nilai budaya terbuka, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial dan keberanian. Joice & Weil (1992) beberapa hasil penelitian menunjukkan strategi inkuiri sosial efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial (Wena, 2011: 81). Demikian pula hasil penelitian Ciardiello (1996) & Beyer (1995) menunjukkan penerapan strategi inkuiri sosial terbukti meningkatkan karakter berbudaya dan kemampuan kritis siswa melalui pemecahan masalah sosial (Wena, 2011: 87).

Universitas Negeri Semarang memiliki misi universitas konservasi bertaraf internasional

yang sehat, unggul dan sejahtera. Unnes sebagai universitas konservasi dideklarasikan secara resmi oleh Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh pada tanggal 12 Maret 2010. Berdasarkan deklarasi ini Unnes bertekad untuk menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan budaya luhur bangsa yang diwujudkan pada kegiatan tridarma perguruan tinggi; pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Nilai-nilai konservasi di lingkungan Unnes dan sekitarnya meliputi 7 pilar konservasi, yakni: (1) Arsitektur hijau dan transportasi internal; (2) biodiversitas; (3) Energi bersih; (4) Seni dan budaya; (5) Kaderisasi konservasi; (6) Kebijakan nir kertas; dan (7) Pengolahan limbah.

Substansi penelitian ini difokuskan pada konservasi pilar budaya yang berupaya mensosialisasikan dan membudayakan karakter luhur bangsa yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pilar nilai budaya yang dimaksud antara lain pola hidup toleransi terhadap multikultural, hidup ramah dengan sesama dan ramah lingkungan, sederhana, terbuka, jujur, hidup hemat terhadap energi sekaligus pengembangan energi ramah lingkungan. Singkatnya, konservasi pilar budaya ini bertujuan terciptanya kehidupan yang harmonis, adanya keseimbangan antara interaksi sosial dengan alam melalui upaya perlindungan dan penguatan.

Wena (2011: 87) menjelaskan sejarah strategi pembelajaran inkuiri sosial (*social science inquiry*) telah lama dikembangkan oleh Massialas dan Cox pada tahun 1966. Strategi pembelajaran ini terus dikembangkan melalui beberapa penelitian diantara oleh Joice dan Weil pada tahun 1992, Bruneau pada tahun 1996 dan oleh Alvermann pada tahun 1997. Strategi pembelajaran inkuiri sosial (*social science inquiry*) terdiri dari enam tahap pembelajaran, yakni: (a) Orientasi (*orientation*), (b) Hipotesis (*hypothesis*), (c) Definisi (*definition*), (d) Eksplorasi (*eksplorasi*), (e) Pembuktian (*evidencing*), (f) Generalisasi (*generalization*).

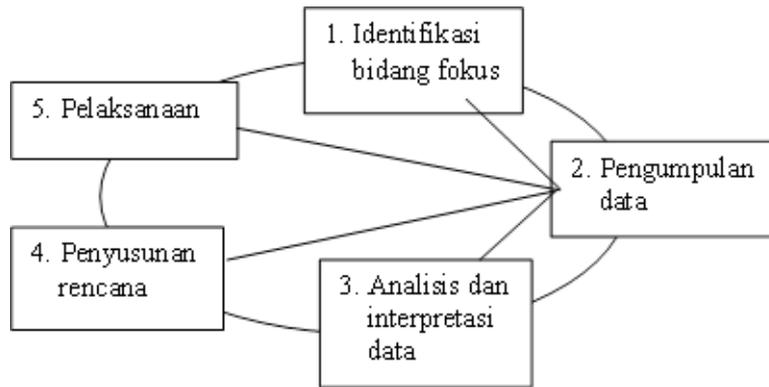
Prinsip pembelajaran strategi inkuiri sosial ini adalah ruang kelas tempat belajar

sebagai “*reflective classroom*” yang dirancang menjadi 3 karakteristik kelas, yakni: (a) Pengembangan aspek sosial budaya kelas dengan menciptakan iklim diskusi kelas yang terbuka (*open climate of discussion*); (b) Pengembangan hipotesis sebagai fokus inkuiri, yang merupakan ciri dari *reflective classroom*; (c) *Reflective classroom* bercirikan *use of fact as evidence*. Kelas dijadikan tempat arena pertemuan ilmiah (*scientific inquiry*) oleh peserta didik.

Adapun penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pilar konservasi nilai budaya melalui strategi pembelajaran inkuiri sosial bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Unnes dan (2) Mengetahui keefektifan implementasi strategi pembelajaran inkuiri sosial dalam mengembangkan karakter pilar konservasi nilai budaya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Unnes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan penelitian tindakan praktis (*practical action research*). Penelitian tindakan dilaksanakan dengan memperhatikan empat konsep kunci sebagaimana disampaikan G. E Mills (2000) yaitu: (1) bersifat partisipatif dan demokratis, (2) responsif terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam konteks, (3) membantu peneliti untuk menguji dan menjamin cara-cara pelaksanaan pekerjaan profesional (penerapan strategi pembelajaran inkuiri sosial dalam pendidikan karakter), (4) pengetahuan yang diperoleh dari penelitian tindakan memberikan kebebasan kepada peserta didik, pendidik dan meningkatkan proses pembelajaran dan penentuan kebijakan (Sukmadinata, 2008: 143). Sedangkan prosedur penelitian dilakukan sebagaimana disebutkan Deborah South (2000) ada 5 langkah penelitian tindakan yaitu: (1) identifikasi suatu daerah fokus masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis dan interpretasi, (4) perencanaan tindakan, (5) pelaksanaan. Kelima langkah penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah Penelitian Tindakan Praktis
(Deborah South 2000 dalam Sukmadinata, 2008: 158)

Penerapan prosedur penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melaksanakan studi pendahuluan sebagai penjajagan dan menggali permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan karakter di prodi PLS FIP Unnes. (2) Menganalisis permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan karakter di prodi PLS FIP Unnes dengan melibatkan dosen prodi PLS. (3) Merancang pemecahan masalah pembelajaran dengan memperhatikan rambu-rambu strategi pembelajaran inkuiri sosial untuk meningkatkan karakter mahasiswa melalui pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar pada masa kini. (4) Mensosialisasikan rambu-rambu strategi pembelajaran inkuiri. (5) Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah bidang keahlian prodi PLS yang menerapkan strategi pembelajaran inkuiri sosial. (6) Merefleksikan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan peningkatan karakter pilar seni dan budaya pada diri mahasiswa prodi PLS. (7) Mengidentifikasi masalah baru yang mungkin timbul (masih belum terselesaikan). (8) Menarik kesimpulan dan menyusun laporan.

Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive random sampling* berdasarkan ketentuan sebagai berikut: (1) perwakilan mahasiswa berdasarkan angkatan atau semester (semester 2, 4, 6); (2) mata kuliah keahlian yang memiliki keilmuan di bidang sosial (sosiologi pembangunan, perubahan sosial, patologi sosial, pekerjaan sosial, pemberdayaan masyarakat);

(3) dosen pengampu mata kuliah keahlian pendidikan nonformal di bidang sosial.

Sumber data primer adalah dosen prodi PLS yang mengampu mata kuliah keahlian PLS berbasis bidang ilmu sosial, dan mahasiswa prodi PLS dari semester 2, 4 dan 6. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan biodata (karakteristik) peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan bersifat multi teknik, yaitu (1) pengalamanan, yang dilakukan dalam bentuk observasi khusus. Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan tugas pengkajian pelaksanaan pembelajaran strategi inkuiri sosial pada mata kuliah keahlian PLS bidang ilmu sosial. (2) pengungkapan, yang dilakukan dengan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait, yakni dosen prodi PLS pengampu mata kuliah keahlian PLS bidang ilmu sosial dan mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut. Wawancara dilakukan secara informal dan secara formal terstruktur. (3) pembuktian, dengan mencari data-data dokumenter berupa jurnal harian dosen, dokumen arsip hasil belajar, portofolio tugas dari mahasiswa. Dalam proses pengumpulan data memperhatikan: (1) validitas data yang menunjuk pada keterpercayaan (*trustworthiness*) dan keterpahaman (*understanding*), (2) reliabilitas, data diperoleh dengan jujur, sungguh-sungguh dan teliti, (3) kebergunaan, menunjuk pada relevansi hasil temuan dengan

pengguna penelitian, (4) etika, yang memperhatikan etika relasional untuk kebaikan bersama.

Geoffrey E. Mills (2000) mengarahkan teknik analisis data naratif kualitatif sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tema-tema yang dikumpulkan secara induktif, (2) membuat kode hasil wawancara, observasi pada setiap kelompok data, (3) membuat sistematika data untuk membentuk satu kesatuan makna, dengan mengajukan pertanyaan kunci, (4) membuat review keorganisasian dari setiap unit mata kuliah, (5) membuat peta konsep faktor-faktor yang terkait dan akibat dari sesuatu hal, (6) analisis faktor yang mendahului dan mengikuti, (7) membuat bentuk-bentuk penyajian dari temuan yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, (8) mengidentifikasi hal-hal yang belum ditemukan, (9) Interpretasi data dengan menghubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur atau tinjauan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan perencanaan ini pendidik melakukan dialog, curah pendapat dengan teman sejawat dan membuka jaringan internet untuk mengkaji secara mendalam perihal tahap-tahap pembelajaran inkuiri sosial. Setiap tahap-tahap pembelajaran strategi inkuiri sosial ini dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan operasional konkrit yang menunjukkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Langkah berikutnya, pendidik menyiapkan substansi materi pembelajaran dengan perangkatnya, yakni silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar serta menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang kondusif untuk penerapan pembelajaran *inquiry* sosial, yakni mengorganisasikan mahasiswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa dibedakan atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pertama, tahap pendahuluan Pembelajaran. Kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap kegiatan pendahuluan pembelajaran metode inkuiri sosial termasuk pada skala sangat baik, yakni 54,4%

(98/180x100). Sedangkan penilaian mahasiswa pada kategori baik sebesar 38,3% (69/180x100) dan penilaian pada kategori cukup baik sebesar 7,2% (13/180x100). Unsur kegiatan pendahuluan yang sangat baik dilakukan pendidik adalah pengorganisasian kelas dalam bentuk kelompok (81%) dan mengkondisikan belajar dengan pemberian motivasi (66,6%). Sedangkan kegiatan *appersepsi* untuk mengkaitkan antara pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik dengan materi baru, masuk pada kategori baik (72%).

Tahap kedua, tahap pelaksanaan inti pembelajaran, kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap kegiatan pelaksanaan inti pembelajaran metode inkuiri sosial termasuk pada skala sangat baik, yakni 48,9% (242/495x100). Sedangkan penilaian mahasiswa pada kategori baik sebesar 34,7% (172/495x100) dan penilaian pada kategori cukup baik sebesar 16,4% (81/495x100). Kegiatan inti yang sangat baik ini terutama pada saat pendidik meminta anggota kelompok menyampaikan hasil temuan jawaban masalah sosial di hadapan kelompok lain (72,8%), pendidik memberi kesempatan kelompok lain untuk merespon atau mendebat (66,6%). Namun kegiatan penilaian proses belajar dalam mencari dan menemukan jawaban masalah sosial dari kerjasama anggota kelompok yang masuk kategori sangat baik hanya 36,3%, bahkan sejumlah 27% masuk kategori cukup baik saja.

Tahap ketiga, penutup, kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap kegiatan penutup pembelajaran metode inkuiri sosial termasuk pada skala sangat baik, yakni 72,7% (96/132x100). Sedangkan penilaian mahasiswa pada kategori baik sebesar 19,7% (26/132x100) dan penilaian pada kategori cukup baik sebesar 7,5% (10/132x100). Kegiatan penutup yang sangat baik adalah pendidik menayangkan hasil simpulan melalui LCD (81,8%) dan membimbing mahasiswa untuk menyusun kalimat simpulan atas temuan pemecahan masalah sosial (75,7%).

Evaluasi hasil belajar mahasiswa dampak tak langsung yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter konservasi, mencakup beberapa indikator, yakni: sikap, respons dan

minat mahasiswa terhadap proses belajar. Hasil pengamatan atau observasi terhadap sikap mahasiswa selama proses pembelajaran inkuiri sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Karakter Mahasiswa pada Pembelajaran Inkuiri Sosial

No	Sikap dan Respons Mahasiswa pada Pembelajaran Inquiry	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Merespon secara aktif terhadap masalah yang diajukan	14	10	6	3	-
2	Terbiasa belajar melalui berpikir ilmiah yang logis dan kritis	15	11	4	3	-
3	Bersikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda	14	9	8	2	-
4	Berani menolak pendapat pihak lain	23	6	4	-	-
5	Kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah	12	13	8	-	-
6	Bertanggungjawab menyelesaikan masalah secara tuntas.	10	16	7	-	-
7	Termotivasi untuk aktif menelaah masalah sosial secara logis atau ilmiah	18	9	6	-	-
8	Jujur menyampaikan aspirasi pribadi	25	6	2	-	-
9	Percaya diri menyampaikan temuannya	21	9	3	-	-
10	Senang belajar sebagai proses berpikir, bukan menghafal	22	9	2	-	-
Jumlah Responden		174	98	50	8	0

Berdasarkan tabel 1. dapat jelaskan bahwa terdapat 52,7% (174/330 x 100%) orang mahasiswa memiliki kualitas nilai-nilai karakter yang sangat baik; sejumlah 29,7% (98/330 x 100%) orang mahasiswa ,yang memiliki karakter baik; sejumlah 15,15% (50/330x100%) orang mahasiswa berkarakter cukup baik dan sejumlah 2,42% (8/330x100%) orang mahasiswa memiliki karakter kurang baik. Nilai karakter yang paling menonjol adalah jujur menyampaikan aspirasi pribadi (75,7%), keberanian menolak pendapat lain yang dinilai kurang benar (69,6%) dan senang belajar sebagai proses berpikir, bukan menghafal (66,6%).

Dampak pembelajaran langsung dalam pembelajaran mata kuliah perubahan sosial, sosiologi dan antropologi adalah nilai karakter,

antara lain; budaya hidup toleransi terhadap pendapat teman yang berbeda, berpikir kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, gemar belajar, rasa peka terhadap masalah sosial, hidup ramah dengan sesama dan ramah lingkungan, bersikap terbuka antara pendidik dengan mahasiswa, jujur dan tanggung jawab. Nilai konservasi pilar budaya ini bertujuan mencapai kehidupan yang harmonis, adanya keseimbangan antara interaksi sosial dengan alam melalui eksplorasi data, analisis data dan penguatan.

Keefektifan implementasi strategi pembelajaran inkuiri sosial untuk mengelola pendidikan karakter pilar konservasi nilai budaya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase capaian} = \frac{\text{skor total}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Skor ideal= banyaknya responden x banyaknya butir instrumen x skor tertinggi.

Tabel 2. Keefektifan Pencapaian Nilai Karakter Konservasi

No	Sikap dan Respons Mahasiswa pada Pembelajaran Inquiry	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Merespon secara aktif terhadap masalah yang diajukan	14	10	6	3	-
2	Terbiasa belajar melalui berpikir ilmiah yang logis dan kritis	15	11	4	3	-
3	Bersikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda	14	9	8	2	-
4	Berani menolak pendapat pihak lain	23	6	4	-	-
5	Kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah	12	13	8	-	-
6	Bertanggungjawab menyelesaikan masalah secara tuntas.	10	16	7	-	-
7	Termotivasi untuk aktif menelaah masalah sosial secara logis atau ilmiah	18	9	6	-	-
8	Jujur menyampaikan aspirasi pribadi	25	6	2	-	-
9	Percaya diri menyampaikan temuannya	21	9	3	-	-
10	Senang belajar sebagai proses berpikir, bukan menghafal	22	9	2	-	-
Jumlah Responden		174	98	50	8	0
Skor		5	4	3	2	1
Jumlah responden x Skor		870	392	150	16	0
Skor total						1428
Skor ideal = 33 x 10 x 5						1650

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan keefektifan pencapaian nilai karakter konservasi mahasiswa jurusan PLS melalui metode pembelajaran inkuiri sosial adalah $1428/1650 \times 100\% = 86,55\%$.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi belajar dan orientasi masalah. Mahasiswa menilai 66% pendidik mengkondisikan peserta didik untuk belajar dengan memberi motivasi belajar kategori sangat baik dan sejumlah 34% kategori baik dalam mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik. Hasil kuesioner setelah pelaksanaan pembelajaran menunjukkan sejumlah 54% mahasiswa termotivasi untuk menelaah masalah sosial dengan kriteria sangat tinggi. Sejumlah 42% mahasiswa dapat merespon sangat aktif terhadap masalah yang diajukan. Temuan ini sesuai dengan langkah pertama pembelajaran inkuiri sosial yang dijelaskan Wena (2011: 87), yakni orientasi (*orientation*). Menciptakan kondisi belajar sangat penting sebelum pembelajaran inti dimulai agar proses belajar terarah. Dengan demikian pendidik dituntut memiliki kepekaan terhadap

masalah, melihat pentingnya masalah dan merumuskan masalah.

Mahasiswa dibentuk kelompok-kelompok kecil beranggota 6 orang untuk melakukan negosiasi atas hipotesis yang diajukan. Pendidik mengorganisasi mahasiswa dalam kelompok kecil kategori sangat baik (81,8%). Dampak dari pengorganisasian kelompok kecil ini adalah terdapat sejumlah 36% mahasiswa dapat menjalin kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dengan kriteria sangat baik dan sejumlah 39% pada kriteria baik. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri sosial yang bersifat interaktif pada tahap ini sesuai dengan prinsip pembelajaran inkuiri sosial sebagai upaya pengembangan intelektual atau pengembangan kemampuan berpikir dan sesuai dengan prinsip interaksi, yakni interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Diskusi sekitar hipotesis yang diajukan merupakan hakikat ilmu pengetahuan yang harus diuji secara terus menerus. Pelaksanaan kegiatan proses pengujian hipotesis ini mengharuskan semua peserta didik untuk melakukan negosiasi (diskusi/debat) sebagaimana dijelaskan Wena (2011) bahwa

kelas dijadikan tempat arena pertemuan ilmiah (*scientific inquiry*) oleh peserta didik. Disamping itu, ciri utama pembelajaran inkuiri sosial adalah menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban atas masalah dirumuskan (Mutiah, 2012). Pendidik memberi semangat kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan pada kategori sangat baik (78,8%) dan kategori baik 15%.

Pendidik melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan sangat baik terutama pada kegiatan mengelaborasi proses belajar penemuan jawaban melalui pembimbingan, pendidik meminta anggota kelompok menyampaikan hasil temuan jawaban masalah sosial di hadapan kelompok lain, pendidik memberi kesempatan kelompok lain untuk merespon atau mendebat, pendidik memberi konfirmasi penguatan atas hasil temuan pemecahan masalah sosial dan membimbing mahasiswa untuk menginterpretasikan informasi atau data, yang menunjukkan adanya hubungan masalah yang dirumuskan, mencatat persamaan dan perbedaan, serta mengidentifikasi urutan peristiwa atau kecenderungan tertentu berdasarkan pola pemikiran sebelumnya. Disamping itu, pendidik juga membimbing menemukan pola hubungan dan makna hubungan atas jawaban/pemecahan masalah sosial. Temuan tersebut didukung hasil penelitian lain dari Beyer (1995 dalam Wena, 2008: 87) proses pembelajaran dengan strategi inkuiri sosial secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa terhadap masalah-masalah sosial yang dipecahkan dan mengembangkan nilai karakter budaya ilmiah, terbuka, berani, jujur, kerjasama dan tanggung jawab memecahkan permasalahan secara tuntas. Proses mencari dan menemukan sendiri masalah dapat mendorong siswa berperan aktif dalam aktifitas dan interaksi di antara siswa, sehingga mereka mempunyai minat dan saling memotivasi dalam menguasai materi secara maksimal.

Pendidik sangat baik (72,7%) membimbing mahasiswa untuk menyusun kalimat simpulan atas temuan pemecahan masalah sosial, secara bersama sama (saling

melengkapi) rumusan simpulan, menayangkan hasil simpulan melalui LCD dan menjelaskan implikasi hasil simpulan. Kegiatan ini sangat penting bagi mahasiswa untuk mengungkapkan penyelesaian masalah, mengembangkan simpulan yang bermakna dan membantu mahasiswa memilih pemecahan masalah yang paling tepat (Wena, 2011: 85).

Keefektifan pencapaian nilai karakter konservasi mahasiswa jurusan PLS melalui metode pembelajaran inkuiri sosial adalah $1428/1650 \times 100 \% = 86,55 \%$. Mahasiswa jujur menyampaikan aspirasi pribadi, berani menolak pendapat pihak lain yang dinilai kurang benar, senang belajar sebagai proses berpikir, bukan menghafal, terbiasa belajar melalui berpikir ilmiah yang logis dan kritis, bersikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda, termotivasi untuk aktif menelaah masalah sosial secara logis atau ilmiah, percaya diri menyampaikan temuannya dan bertanggungjawab menyelesaikan masalah secara tuntas. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian nilai konservasi UNNES pilar budaya yang berupaya mensosialisasikan dan membudayakan karakter luhur bangsa yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran (Renstra UNNES, 2010-2014) dan bagian pula pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan Kemendiknas RI yang mencakup 18 nilai karakter (Renstra Kemendiknas 2010-2014). Hasil penelitian ini sekaligus mendukung teori sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan sosial maupun lingkungan alam memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter dengan menempatkan proses pembelajaran secara sangat manusiawi, "*the best process*" bukan "*the best input*" Chatib (2011: 31). Samani (2011) juga menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan lembaga pendidikan, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum. integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran lebih dipilih karena berbagai alasan, diantaranya adalah pendidikan yang berorientasi moral sebelumnya dirasa kurang efektif meningkatkan

karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan pula hasil penelitian Arjungsi (2012: 279) terkait kegiatan mencontek massal saat Ujian Nasional, plagiasi karya tulis mahasiswa dan lain sebagainya. Model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran lebih menekankan pada penilaian proses dan proses tersebut sebagai intervensi atas perilaku peserta didik yang berbudaya luhur.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan, dosen pengampu melaksanakan strategi inkuiri sosial sesuai dengan tahap-tahapnya secara runtut. Situasi pembelajaran sangat kondusif sesuai dengan potensi mahasiswa, terjalin komunikasi sosial yang terbuka timbal balik. Proses pembelajaran dalam penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan mata kuliah keahlian pada jurusan PLS terlaksana sangat baik. Fasilitas pendukung sarana dan prasarana pembelajaran terkondisi dengan baik, sehingga strategi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Strategi pembelajaran inkuiri sosial sangat tepat atau efektif untuk meningkatkan kemampuan penalaran, berpikir logis, kreatif mahasiswa dalam pemecahan masalah sosial dengan cara ilmiah dan mengembangkan nilai karakter kejujuran, keterbukaan, toleransi, kerjasama dalam diskusi, keberanian berdebat untuk menemukan kebenaran, tanggung jawab dalam pemecahan masalah dan sikap positif orientasi masa depan dan senang bekerja keras dalam pemecahan masalah.

Saran

Bagi pengampu pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah disarankan merancang perkuliahannya lebih variatif dalam memilih metode pembelajaran, salah satunya adalah metode inkuiri sosial. Pembelajaran ini berdampak langsung secara substansi dapat membimbing perkembangan kemampuan kognitif (berpikir ilmiah) dan secara tak langsung dapat mengembangkan nilai-nilai karakter budaya konservasi.

Bagi pengampu yang hendak menerapkan metode inkuiri sosial, lebih menarik

dan memotivasi belajar mahasiswa jika pada tahap orientasi masalah dilakukan melalui kegiatan observasi atau survei terhadap masalah sosial yang aktual di lingkungan. Dengan demikian mahasiswa lebih memahami terhadap permasalahan aktual dan terlatih kepekaan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjungsi, Ruseno. 2012. Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami tahun 2012*. Publikasi Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Diunduh www.publikasiilmiah.ums.ac.id pada tanggal 20 Maret 2013.
- Gede Raka. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Mutiara, Siti. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Dharma Pendidikan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Universitas Riau Pekanbaru.
- Ndjoeroemana, Yohana. 2012. Pengembangan Model Inkuiri Sosial yang Dimodifikasi pada Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kristen Wirawacana Sumba NTT. *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2 (2012). ISSN 2301-6744. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sulistyarini. 2010. Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Cakrawala Kependidikan* Vol. 8 No. 1 (2010).

- ISSN 1693-5055. Edukasi Press FKIP Untan Pontianak Kalimantan Barat.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. 2011. Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa. *Policy Brief. Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kemdiknas.
- Triatmanto. 2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Journal Cakrawala Pendidikan. Vol. 1. No. 3 (2010)*. ISSN: 0216-1370. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY bekerjasama dengan LPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuchdi, D. Zuhdan, K. Muhsinatun, S. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana)*. PPS Universitas Negeri Yogyakarta.